



TRANSFORMASI ADAPTASI PENCIPTAAN SENI MOZAIK SEKUENSIAL (STUDI KASUS HIKAYAT LEGENDA SANGKURIANG)

TRANSFORMATION OF ADAPTATION IN THE CREATION OF SEQUENTIAL MOSAIC ART (A CASE STUDY OF THE LEGEND OF SANGKURIANG)

Deden Maulana A^{1*}, Marisa Astuti², M. Firdaus Benyamin³

*Program Studi Desain Grafis, Fakultas Desain Komunikasi Visual
Universitas Widyatama
Jl. Cikutra No.204A, Sukapada, Kec. Cibeunying Kidul,
Kota Bandung, 40125 Jawa Barat, Indonesia
Email: deden.maulana@widyatama.ac.id*

Abstrak

Seni mozaik tradisional telah mengalami perubahan substansial dalam ekspresi visualnya. Salah satunya adalah seni mozaik sekuensial Legenda Sangkuriang dalam media digital, dimana penerapannya menggunakan layar kaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pengaruh adaptasi terhadap seni mozaik sekuensial Legenda Sangkuriang dan implikasinya dalam budaya kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang melibatkan studi historis dan teknis tentang perkembangan seni mozaik, perancangan mozaik digital, dan proses adaptasi digital dengan konten cerita hikayat legenda Sangkuriang. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dampak transformasi dan adaptasi digital terhadap seni mozaik. Hasil penelitian menunjukkan menciptakan pengalaman visual yang lebih dinamis dan interaktif. Penciptaan karya seni memungkinkan seniman menggabungkan elemen-elemen digital seperti animasi dan efek visual yang dinamis dalam karya seni mozaik. Respons positif dari pengunjung menunjukkan minat terhadap inovasi dan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan seni mozaik melalui teknologi digital. Kesimpulannya, transformasi seni mozaik sekuensial dalam media digital adalah perkembangan penting dalam seni rupa kontemporer. Ini membuka peluang baru untuk ruang pendidikan, ekspresi seni, promosi budaya, dan pelestarian warisan budaya. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang perubahan ini dan mendorong eksplorasi lebih lanjut dalam seni mozaik dalam era digital yang terus berkembang khususnya di Indonesia.

Kata kunci : transformasi, mozaik, Sangkuriang, digital, budaya.

Abstract

Traditional mosaic art has undergone substantial changes in its visual expression. One of them is the sequential mosaic art of the Legend of Sangkuriang in digital media, where its application uses a glass screen. The purpose of this study is to explore the influence of adaptation on the sequential mosaic art of the Sangkuriang Legend and its implications in contemporary culture. The research method used is a descriptive qualitative method that involves historical and technical studies on the development of mosaic art, digital mosaic design, and the process of digital adaptation with the content of the saga story of the Sangkuriang legend. Data collection techniques are in the form of documentation and literature studies. Data analysis was carried out with a descriptive qualitative approach to understand the impact of digital transformation and adaptation on mosaic art. The results of the study show that it creates a more dynamic and interactive visual experience. The creation of artworks allows artists to incorporate digital elements such as animation and dynamic visual effects in mosaic artwork. The positive response from visitors shows interest in innovation and a better understanding of the changing art of mosaic through digital technology. In conclusion, the sequential transformation of mosaic art in digital media is an important development in contemporary fine art. This opens up new opportunities for educational spaces, artistic expression, cultural promotion, and cultural heritage preservation. This research provides important insights into these changes and encourages further exploration in mosaic art in the ever-evolving digital age, especially in Indonesia.

Keywords: transformation, mosaic, Sangkuriang, digital, culture

PENDAHULUAN

Pada era digital yang terus berkembang, seni mozaik

yang telah ada selama ribuan tahun telah mengalami transformasi dan adaptasi yang menarik. Mozaik, yang





awalnya adalah seni yang melibatkan penggunaan potongan-potongan kecil dari berbagai bahan seperti keramik, batu, atau kaca untuk menciptakan gambar atau pola, sekarang telah menemukan tempatnya dalam dunia digital. Transformasi ini membawa mozaik dari dunia fisik ke dunia maya, memungkinkan seniman untuk menciptakan karya seni mozaik dengan bantuan perangkat lunak dan teknologi komputer (Anggakarti, 2023).

Seni mozaik digital menggabungkan elemen-elemen tradisional mozaik dengan fleksibilitas dan potensi yang tak terbatas yang ditawarkan oleh media layar kaca. Seniman dapat dengan mudah menciptakan, mengedit, dan berbagi karya mozaik mereka dengan audiens yang lebih luas melalui *platform online*. Selain itu, transformasi ini juga membuka pintu bagi eksperimen baru dalam desain, warna, tekstur, dan animasi, memperluas batasan apa yang bisa dicapai dengan seni mozaik. Hal ini telah menjadi alat yang kuat dalam seni kontemporer dan dapat digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari seni jalan *street art* hingga instalasi seni modern (Revondya, 2011).

Menjelajahi fenomena perjalanan seni mozaik dari konvensional ke digital, melihat bagaimana teknologi telah mengubah cara seniman berinteraksi dengan medium ini, dan menggali potensi yang tak terbatas yang ada di hadapan seni mozaik dalam era digital. Kajian penciptaan seni mozaik adalah pandangan mendalam tentang bagaimana seni mozaik, baik yang konvensional maupun yang bertransformasi menjadi seni mozaik digital, terwujud melalui proses kreatif yang unik. Ini melibatkan pemahaman mendalam tentang perencanaan, desain, dan eksekusi karya seni mozaik, serta implikasi perubahan teknologi terhadap proses tersebut (Hasnawati & Anggraini, 2018)

Pada seni mozaik konvensional, potongan-potongan kecil dari bahan seperti keramik, kaca, atau batu dipilih dengan cermat untuk menciptakan pola, gambar, atau narasi. Proses ini memerlukan keterampilan yang tinggi dalam pemotongan, penempatan, dan perekatan potongan-potongan tersebut. Sedangkan pada konteks seni mozaik digital, seniman sering menggunakan perangkat lunak desain grafis untuk merancang mozaik dengan berbagai elemen digital. Mereka dapat mengatur ukuran, warna, dan tekstur potongan digital dengan presisi, menciptakan karya yang kompleks dan terperinci. Selain itu, seni mozaik digital memungkinkan fleksibilitas dan eksperimen yang lebih besar dalam animasi, efek visual, dan interaktivitas. Ini membuka pintu bagi kreasi seni mozaik yang lebih dinamis dan

modern (Trantopoulos et al., 2017).

Kajian penciptaan seni mozaik tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga mencerminkan visi, ekspresi pribadi, dan makna yang ingin disampaikan oleh seniman. Hal ini juga mencerminkan bagaimana seni mozaik menjadi sarana ekspresi budaya, sosial, atau politik yang kuat, baik dalam konteks konvensional maupun digital. Ungkapan perasaan dan sesuatu yang menarik dapat dijadikan sebagai penciptaan motif seni (Pasaribu & Atmojo, 2023). Berdasarkan hal itu, kajian penciptaan seni mozaik memberikan wawasan yang mendalam tentang perubahan dalam dunia seni dan kreativitas dalam era digital yang terus berkembang (Sherer et al., 2016).

Salah satu transformasi dalam mozaik digital adalah seni mozaik sekuensial Legenda Sangkuriang. Seni mozaik sekuensial ini menceritakan legenda Sangkuriang melalui serangkaian gambar yang disusun secara berurutan, menciptakan narasi visual yang dinamis. Transformasi seni ke dalam format digital memungkinkan eksplorasi baru dalam medium yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan, seperti animasi dan efek visual interaktif (Yao et al., 2023). Dalam konteks ini, seniman mozaik dapat menggunakan teknologi digital untuk menghidupkan kembali kisah-kisah tradisional dengan cara yang lebih menarik dan imersif.

Legenda Sangkuriang sendiri adalah cerita rakyat dari Jawa Barat, Indonesia, yang mengisahkan tentang cinta terlarang antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Transformasi cerita ini ke dalam seni mozaik sekuensial digital memungkinkan penceritaan yang lebih kaya dengan detail visual yang lebih halus dan animasi yang dinamis. Seperti yang dijelaskan oleh (Busch & Shepherd, 2014), penggunaan teknologi digital dalam seni tidak hanya memperkaya pengalaman visual tetapi juga memperluas jangkauan dan aksesibilitas seni itu sendiri.

Selain itu, penggunaan mozaik sekuensial dalam menceritakan legenda Sangkuriang memungkinkan penonton untuk lebih mendalami cerita melalui visualisasi berurutan yang menciptakan alur cerita yang jelas dan menarik. Menurut Sherer (Sherer et al., 2016), teknik ini dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman penonton terhadap narasi yang disampaikan.

Manfaat dari penelitian ini mencakup peningkatan apresiasi terhadap seni mozaik di era digital, memberikan panduan bagi seniman dalam menciptakan





karya mozaik digital, dan membantu dalam pelestarian serta promosi budaya melalui medium yang lebih modern dan mudah diakses oleh generasi muda (Devi, 2014). Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan dan kebudayaan untuk mengembangkan kurikulum dan program pelatihan yang relevan dengan perkembangan teknologi dan seni kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mendalami transformasi dan adaptasi seni mozaik konvensional dalam media digital. Jenis data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer mencakup studi pustaka, pengamatan langsung proses pembuatan seni mozaik digital, serta survei terhadap komunitas seniman mozaik.

Data sekunder mencakup studi literatur, artikel, dan laporan terkait seni mozaik konvensional dan digital. Ini memberikan perspektif historis tentang perkembangan seni mozaik serta analisis mendalam tentang implikasi perubahan teknologi dalam seni. Data sekunder juga mencakup data pasar seni yang menunjukkan permintaan dan tren di dunia seni mozaik digital (Trantopoulos et al., 2017).

Kombinasi data primer dan sekunder memungkinkan untuk mengamati perubahan dalam seni mozaik dari berbagai sudut pandang, membantu pembentukan pemahaman yang lebih komprehensif tentang transformasi seni mozaik konvensional dalam media digital serta dampaknya terhadap seniman, komunitas seni, dan masyarakat pada umumnya (Devi, 2014). Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, pengamatan langsung, dan survei. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dampak transformasi dan adaptasi digital terhadap seni mozaik (Ying-Yu et al., 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Fenomena transformasi seni mozaik sekuensial dalam hikayat Legenda Sangkuriang mencerminkan adaptasi seni tradisional dalam menghadapi perubahan teknologi dan budaya. Berikut beberapa aspek penting yang dibahas terkait fenomena ini:

1) Penggabungan Tradisi dengan Teknologi:

Transformasi ini menunjukkan bagaimana seni tradisional dapat bertahan dan berkembang dalam era digital. Dengan memanfaatkan perangkat lunak dan teknologi komputer, seniman mozaik dapat tetap terhubung dengan akar tradisi mereka sambil

memperkaya ekspresi seni mereka. Seperti halnya seni mozaik pada zaman Romawi yang terdapat pada gambar berikut.

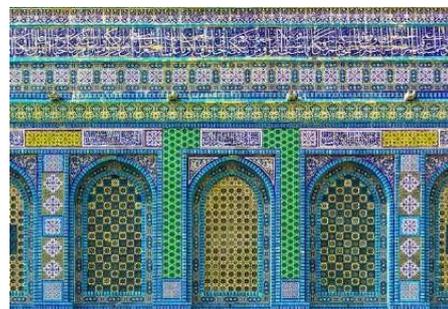


Gambar 1. Artefak Seni Mozaik dari Zaman Romawi
(Sumber: <https://depositphotos.com/>, 2014)

Gambar ini menggambarkan mozaik dari zaman Romawi yang menggunakan fragmen kecil dari bahan seperti batu dan kaca untuk menciptakan pola dan gambar yang indah. Ini menunjukkan bagaimana teknik tradisional ini menciptakan estetika visual yang kuat dan bertahan hingga sekarang.

2) Demokratisasi Seni

Kehadiran seni mozaik dalam bentuk digital meningkatkan aksesibilitas, menghilangkan hambatan fisik seperti lokasi geografis, sehingga lebih banyak orang dapat menikmati dan berinteraksi dengan seni mozaik, dimana salah satu contohnya terdapat pada gambar dibawah ini.

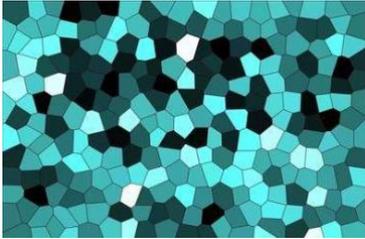


Gambar 2. Mozaik Islam yang Menghiasi Dome of the Rock
(Sumber: thevintagenews.com, 2022)

Gambar ini memperlihatkan mozaik dari Dome of the Rock, yang menonjolkan pola geometris dan kaligrafi tanpa figur manusia, berbeda dengan mozaik Bizantium yang lebih sering menggunakan figur manusia dan tema agama Kristen.

3) Fleksibilitas Kreatif

Penggunaan perangkat lunak memberikan seniman mozaik lebih banyak fleksibilitas dalam menciptakan dan mengedit karya mereka. Mereka dapat dengan mudah bereksperimen dengan warna, ukuran, dan komposisi yang sulit dicapai dalam seni mozaik konvensional. Berikut ini salah satu contoh gambarnya.



Gambar 3. Contoh Transformasi dari Gambar Mozaik Fisik ke Model Digital Fixel pada Layer Kaya
Sumber: www.shutterstock.com, 2017)

Gambar ini menunjukkan bagaimana mozaik fisik tradisional diterjemahkan ke dalam format digital menggunakan model fixel. Transformasi ini memungkinkan representasi yang lebih dinamis dan interaktif dari seni mozaik, menciptakan pengalaman visual yang baru dan menarik.

4) Pengaruh terhadap Estetika

Transformasi ke media digital memungkinkan seniman untuk menciptakan efek visual yang lebih dinamis dan interaktif, yang menciptakan pengalaman yang berbeda bagi pemirsa.

5) Pentingnya Pelestarian

Transformasi ini seharusnya tidak menggantikan seni mozaik konvensional, tetapi melengkapinya dan memperkaya warisan seni ini

6) Tantangan Etis

Pertanyaan tentang hak cipta dan kepemilikan karya seni digital adalah pertimbangan penting dalam fenomena ini.

7) Pengaruh Budaya dan Sosial

Seni mozaik digital dapat digunakan sebagai alat untuk menyuarakan pesan sosial, politik, atau budaya yang relevan dengan masalah zaman. Berikut ini gambar transisi mozaik hikayat Legenda Sangkuriang dari gambar statis ke bentuk digital sekuensial.



Gambar 4. Studi Kasus Mozaik Hikayat Legenda Sangkuriang dalam Bentuk Gambar Statis dan Transisi Ke Bentuk Digital Sekuensial.
Sumber: <https://mtsn4sda.sch.id/>, 2021)

Gambar 4 menampilkan transisi mozaik hikayat Legenda Sangkuriang dari gambar statis ke bentuk digital sekuensial. Ini menggambarkan bagaimana cerita tradisional dapat dihidupkan kembali dengan menggunakan teknologi digital untuk menciptakan

narasi visual yang dinamis.

8) Studi Kasus Hikayat Legenda Sangkuriang:

Salah satu contoh paling menonjol dari transformasi ini adalah hikayat Legenda Sangkuriang yang diadaptasi ke dalam seni mozaik sekuensial digital. Proyek ini melibatkan pembuatan serangkaian gambar mozaik yang disusun secara berurutan untuk menciptakan narasi visual dari cerita Sangkuriang. Penggunaan teknologi digital memungkinkan penceritaan yang lebih dinamis, dengan elemen-elemen animasi dan interaktif yang memperkaya pengalaman penonton. Adapun gambarnya sebagai berikut.



Gambar 5. Transisi Visual dari Gambar Statis ke Dinamis dalam Bentuk Mozaik Sekuensial.
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=6lb0XkTHZyU>, 2021)

Gambar 5 menunjukkan bagaimana cerita Sangkuriang dihidupkan melalui serangkaian gambar yang disusun secara berurutan, menciptakan efek naratif yang mendalam dan interaktif. Kemudian Interaksi penonton dengan mozaik sekuensial terdapat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6: Interaksi Penonton Dengan Mozaik Sekuensial.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Gambar 6 menunjukkan bagaimana penonton dapat berinteraksi dengan cerita melalui medium digital, memberikan dimensi baru pada pengalaman visual dan naratif. Adapun penggunaan teknologi dalam pembuatan mozaik digital terdapat pada gambar berikut.



Gambar 7: Penggunaan Teknologi dalam Pembuatan Mozaik Digital.
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)





Gambar 7 menunjukkan perangkat lunak dan teknik yang digunakan untuk menciptakan mozaik sekuensial yang dinamis dan interaktif, menggambarkan bagaimana teknologi modern memperkaya proses kreatif.

Dengan demikian, transformasi seni mozaik sekuensial dalam konteks hikayat Legenda Sangkuriang tidak hanya memberikan nilai estetika yang baru tetapi juga memperkaya cara penyampaian cerita melalui medium digital. Penggunaan teknologi dalam seni ini menciptakan pengalaman visual yang lebih hidup dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang kaya.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa transformasi seni mozaik sekuensial dari medium fisik ke digital, khususnya dalam konteks hikayat Legenda Sangkuriang, telah menciptakan pengalaman visual yang lebih dinamis dan interaktif. Penggabungan elemen-elemen digital seperti animasi dan efek visual dinamis memungkinkan seniman untuk menciptakan karya seni mozaik yang lebih kompleks dan menarik. Data primer yang diperoleh melalui studi pustaka dari karya-karya seniman seperti seperti T.Z. Muttaqien, yang menunjukkan bahwa seniman merasa lebih fleksibel dalam bereksperimen dengan warna, ukuran, dan komposisi yang sulit dicapai dalam seni mozaik konvensional.

Selain itu, survei terhadap komunitas seniman mozaik juga mengungkapkan bahwa ada minat yang signifikan terhadap inovasi ini dan pemahaman yang lebih baik tentang perubahan seni mozaik melalui teknologi digital. Pengunjung yang melihat karya seni mozaik digital memberikan respons positif, menunjukkan minat terhadap inovasi dan apresiasi yang lebih besar terhadap seni mozaik yang diadaptasi secara digital.

2. Pembahasan

Transformasi seni mozaik sekuensial dalam hikayat Legenda Sangkuriang menunjukkan bagaimana adaptasi seni tradisional dapat berkembang dan bertahan dalam era digital. Transformasi ini bukan hanya sekadar perubahan media dari fisik ke digital, tetapi juga mencakup inovasi dalam teknik dan cara penyampaian cerita.

1) Penggabungan Tradisi dengan Teknologi

Seni mozaik konvensional menggunakan fragmen kecil dari bahan seperti keramik, kaca, atau batu untuk menciptakan pola dan gambar. Dalam konteks digital, seniman dapat memanfaatkan perangkat lunak untuk

menciptakan mozaik yang lebih dinamis dan interaktif. Menurut (Nagy & Koles, 2014), penggunaan teknologi digital memungkinkan seniman untuk tetap terhubung dengan akar tradisi mereka sambil memperkaya ekspresi seni mereka. Transformasi ini memungkinkan seniman untuk bereksperimen dengan berbagai elemen visual yang sulit dicapai dengan teknik tradisional.

2) Demokratisasi Seni

Transformasi seni mozaik ke dalam format digital meningkatkan aksesibilitas dan memungkinkan lebih banyak orang untuk menikmati dan berinteraksi dengan seni tersebut. Trantopoulos (Trantopoulos et al., 2017) menekankan bahwa kehadiran seni dalam bentuk digital menghilangkan hambatan fisik seperti lokasi geografis. Hal ini memungkinkan audiens yang lebih luas untuk mengapresiasi seni mozaik tanpa harus mengunjungi galeri atau lokasi fisik tertentu.

3) Fleksibilitas Kreatif

Penggunaan perangkat lunak desain grafis memberikan seniman mozaik lebih banyak fleksibilitas dalam menciptakan dan mengedit karya mereka. Mereka dapat bereksperimen dengan warna, ukuran, dan komposisi yang sulit dicapai dalam seni mozaik konvensional. (Ying-Yu et al., 2016) mencatat bahwa teknologi digital memungkinkan seniman untuk menciptakan efek visual yang lebih dinamis dan interaktif, menciptakan pengalaman visual yang berbeda bagi pemirsa.

4) Pengaruh terhadap Estetika

Transformasi ke media digital memungkinkan seniman untuk menciptakan efek visual yang lebih dinamis dan interaktif. Sherer (Sherer et al., 2016) menekankan bahwa penggunaan teknologi dalam seni menciptakan pengalaman yang berbeda bagi pemirsa, memperkaya estetika visual dan memberikan dimensi baru pada karya seni.

5) Pentingnya Pelestarian

Transformasi ini tidak seharusnya menggantikan seni mozaik konvensional, tetapi melengkapinya dan memperkaya warisan seni ini. Devi (2014) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam seni mozaik dapat membantu dalam pelestarian dan promosi warisan budaya, memastikan bahwa seni tradisional tetap relevan dalam era digital.

6) Tantangan Etis

Salah satu pertimbangan penting dalam transformasi seni mozaik ke dalam format digital adalah masalah hak cipta dan kepemilikan karya seni digital. Pertanyaan tentang hak cipta dan kepemilikan karya



seni digital adalah pertimbangan penting yang harus diperhatikan oleh seniman dan pemangku kepentingan lainnya (Murfianti et al., 2019).

7) Pengaruh Budaya dan Sosial

Seni mozaik digital dapat digunakan sebagai alat untuk menyuarakan pesan sosial, politik, atau budaya yang relevan dengan masalah zaman. Seni digital memungkinkan seniman untuk menyampaikan pesan yang kuat dan relevan dengan audiens yang lebih luas, meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial dan budaya melalui karya seni (Hermawan Wicaksono & Nur Wijayani, 2024).

Dengan demikian, transformasi seni mozaik sekuensial dalam konteks hikayat Legenda Sangkuriang tidak hanya memberikan nilai estetika yang baru tetapi juga memperkaya cara penyampaian cerita melalui medium digital. Penggunaan teknologi dalam seni ini menciptakan pengalaman visual yang lebih hidup dan dapat menjangkau audiens yang lebih luas, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya yang kaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Transformasi seni mozaik sekuensial ke dalam media digital, khususnya dalam konteks hikayat Legenda Sangkuriang, merupakan perkembangan penting dalam seni rupa kontemporer. Pergeseran ini tidak hanya memungkinkan seni mozaik untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, tetapi juga memperluas aksesibilitas dan alat ekspresi bagi seniman. Seni mozaik digital menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam desain, memungkinkan penggunaan elemen animasi dan interaktif yang tidak mungkin dicapai dengan medium fisik. Transformasi ini memperkaya budaya visual dan menciptakan perkembangan baru dalam seni visual. Seni mozaik digital juga membuka peluang baru untuk pendidikan seni, promosi budaya, dan pelestarian warisan budaya, menjadikannya alat yang penting dalam dunia seni modern.

Transformasi ini memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi dunia seni. Pertama, seni mozaik digital memungkinkan ekspresi yang lebih kreatif dan eksperimental, memperluas batasan tradisional dari seni mozaik. Kedua, teknologi digital memungkinkan pembuatan dan distribusi karya seni yang lebih efisien, membuat seni mozaik lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Ketiga, integrasi teknologi dalam seni mozaik dapat mendorong kolaborasi antara seniman tradisional dan digital, menciptakan sinergi

yang memperkaya kedua belah pihak.

2. Saran

Pada era yang dipenuhi inovasi teknologi, penting untuk terus mengeksplorasi bagaimana transformasi digital dapat memperkaya seni mozaik sekuensial, khususnya dalam konteks hikayat Legenda Sangkuriang. Program pendidikan dan pelatihan bagi seniman untuk menggunakan teknologi digital dalam seni mozaik sekuensial harus diperluas. Institusi seni dan pemerintah harus mendukung inisiatif ini dengan menyediakan sumber daya dan platform untuk pelatihan dan eksposur seni digital.

Selain itu, perlu adanya upaya yang berkelanjutan untuk mendokumentasikan dan melestarikan seni mozaik tradisional, memastikan bahwa warisan budaya ini tidak hilang dalam proses digitalisasi. Menggabungkan teknik tradisional dengan teknologi modern dapat menciptakan karya seni yang kaya dan beragam, memperkaya narasi budaya dan estetika visual.

Untuk seni mozaik sekuensial dalam hikayat Legenda Sangkuriang, disarankan untuk mengembangkan proyek-proyek yang memanfaatkan teknologi *augmented reality* (AR) dan *virtual reality* (VR) untuk menciptakan pengalaman yang lebih imersif. Ini tidak hanya akan meningkatkan keterlibatan penonton tetapi juga memberikan dimensi baru dalam penceritaan legenda Sangkuriang.

Lebih lanjut, kolaborasi antara seniman, akademisi, dan teknolog harus didorong untuk menciptakan platform yang memungkinkan integrasi seni tradisional dan digital. Penelitian dan pengembangan dalam bidang ini dapat membuka peluang baru untuk eksplorasi artistik dan pelestarian budaya.

Dengan demikian, kita dapat memastikan bahwa warisan budaya ini tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi mendatang, sambil mendorong inovasi dan kreativitas dalam seni mozaik digital. Upaya ini akan memperkaya pemahaman kita tentang seni mozaik sekuensial dan memperkuat posisi seni ini dalam lanskap seni rupa kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggakarti, D. M. (2023). TRANSFORMASI LEGENDA SANGKURIANG DALAM SEKUENSIAL MOZAIK DIGITAL. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 2(1), 11.
- Busch, T., & Shepherd, T. (2014). Doing well by doing good? Normative tensions underlying Twitter's





- corporate social responsibility ethos. *Convergence*, 20(3), 293–315. <https://doi.org/10.1177/1354856514531533>
- Devi, B. I. (2014). *MOZAIK SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS 1 SDLB-C SLB NEGERI 2 YOGYAKARTA*. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Hasnawati, H., & Anggraini, D. (2018). Mozaiksebagai Sarana Pengembangan Kreativitas Anak Dalam Pembelajaran Seni Rupamenggunakan Metode Pembinaan Kreativitas Dan Keterampilan. *Jurnal PGSD*, 9(2), 226–235. <https://doi.org/10.33369/pgsd.9.2.226-235>
- Hermawan Wicaksono, H., & Nur Wijayani, Q. (2024). Kritik Sosial Melalui Kesenian: Analisis Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura dalam Konteks Kontemporer. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i1.2296>
- Murfianti, F., Sos, S., Med, M., & Kom, N. (2019). *Hak Cipta Dan Karya Seni Di Era Digital Institut Seni Indonesia (Isi) Surakarta*. 6867, 15.
- Nagy, P., & Koles, B. (2014). The digital transformation of human identity: Towards a conceptual model of virtual identity in virtual worlds. *Convergence*, 20(3), 276–292. <https://doi.org/10.1177/1354856514531532>
- Pasaribu, M. E., & Atmojo, W. T. (2023). Puzzle Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Motif Batik. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1), 01. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.39438>
- Revondya, F. P. (2011). *Street Art Gallery Di Yogyakarta*. 16–69. <http://e-journal.uajy.ac.id/2223/>
- Sherer, S. A., Meyerhoefer, C. D., & Peng, L. (2016). Applying institutional theory to the adoption of electronic health records in the U.S. *Information and Management*, 53(5), 570–580. <https://doi.org/10.1016/j.im.2016.01.002>
- Trantopoulos, K., Von Krogh, G., Wallin, M. W., & Woerter, M. (2017). External knowledge and information technology: Implications for process innovation performance. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 41(1), 287–300. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2017/41.1.15>
- Yao, Q., Tang, H., Boadu, F., & Xie, Y. (2023). Digital Transformation and Firm Sustainable Growth: The Moderating Effects of Cross-border Search Capability and Managerial Digital Concern. *Journal of the Knowledge Economy*, 14(4), 4929–4953. <https://doi.org/10.1007/s13132-022-01083-x>
- Ying-Yu, K. C., Yi-Long, J., & Yu-Hsien, W. (2016). Effect of Digital Transformation on Organisational Performance of SMEs:

Evidence from the Taiwanese Textile Industry's Web Portal. In *Internet Research* (Vol. 26, Issue 1).